

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia berumur 11–24 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Sofia & Adiyanti(2013) mengartikan Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun. Masa remaja

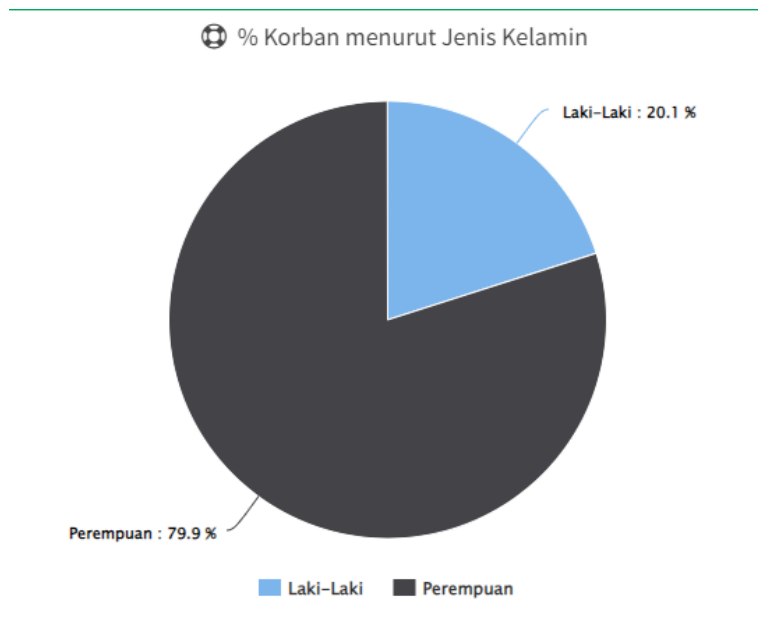
pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun. Dan Remaja terakhir umur (*late adolescent*) 18-21 tahun.

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu: Soetjiningsih (2010) Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun, Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik. Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun, Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya. Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun, Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu: 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek. 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*) 6) masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2003). Masa peralihan ini melibatkan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Remaja memiliki tugas perkembangan untuk menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya serta mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst, dalam Hurlock, 1990).

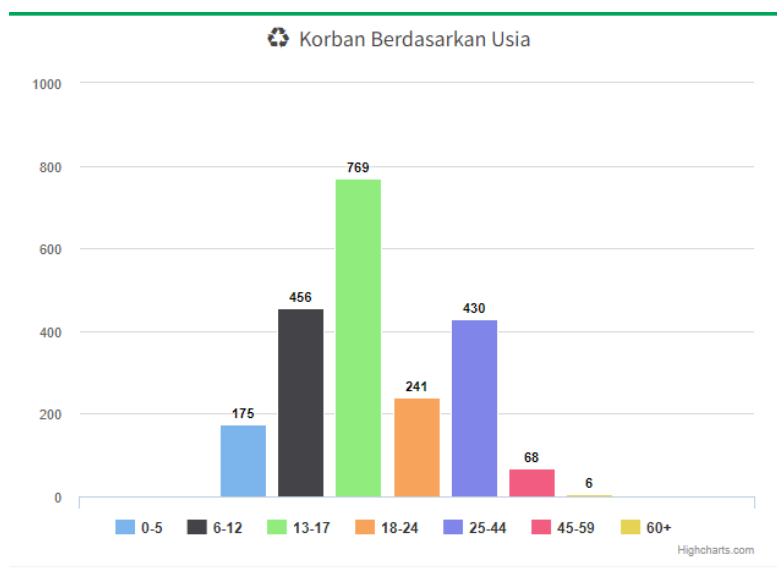
Remaja awal mengalami perkembangan psikososial (Ma'rifah & Budiani, 1012). Perkembangan psikososial adalah proses pencarian identitas diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Erikson menjelaskan bahwa proses ini penting bagi individu untuk berproses mengenali diri sendiri (Feist & Feist, 2010). Gunarsa dan Gunarsa (1981) menjelaskan bahwa identitas merupakan persatuan dari azas-azas, cara hidup, dan pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti yang menentukan cara seseorang meninjau diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan (Gunarsa & Gunarsa, 1981).

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Angka tersebut merupakan jumlah kasus *real time* pada periode pembaruan data pukul 14.35 WIB. Data dihimpun melalui Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Dari seluruh kasus kekerasan tersebut, 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 1. 1 Persentasi Korban menurut jenis kelamin

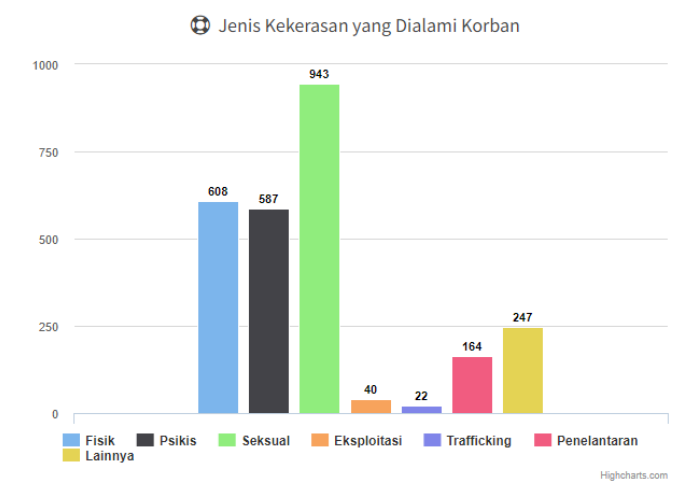
Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini.



Gambar 1. 2 Persentase Korban Berdasarkan Usia

Korban terbanyak berikutnya berasal dari kelompok usia 13-17 tahun, diikuti kelompok usia 6-12 tahun, usia 25-44 tahun, dan usia 18-24 tahun, dengan rincian jumlah terlihat pada grafik.

Kemen-PPPA juga menemukan, jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, diikuti kekerasan fisik , dan kekerasan psikis.



Gambar 1. 3 Persentase Jenis Kekerasan Yang Dialami Korban

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa korban kekerasan masih sangat banyak dan dalam penganannya diperlukan sebuah pendampingan sosial.

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan,

mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang selanjutnya disingkat menjadi UPTD PPA memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya. UPTD PPA berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota. Fungsi UPTD PPA adalah menyelenggarakan layanan pengaduan Masyarakat, penjangkauan korban, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi dan pendampingan korban. UPTD PPA merupakan UPTD generik yang dalam prinsip pembentukannya berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan dan Klasifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah. Kebijakan pembentukan UPTD PPA sebagai penyedia layanan perlindungan bagi perempuan dan anak telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan UPTD PPA. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan melakukan penelitian tentang pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan.

Berdasarkan dengan masalah tersebut, Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Pendampingan Sosial Remaja Korban Tindak Kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor”

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

Table 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil	URL
1	Ai Siti Mardiah, Hafni Khofifah Solihat, Soni Akhmad Nulhaqim	PERAN ORGANISASI INTERNASIONAL SERTA RESPON PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN	Jurnak Pekerjaan Sosial	Studi Litelatur	Kekerasan anak bukan hanya isu lokal, itu adalah masalah di seluruh dunia juga. Pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, pelecehan psikologis, dan penelantaran adalah contoh cara anak-anak dapat menjadi sasaran kekerasan. Pekerja sosial dapat berperan dalam organisasi pelayanan kemanusiaan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekerja sama dengan SOS Children's Villages International (SOS CVI) dalam mencegah tindakan kekerasan terhadap anak di seluruh dunia yang menjalankan program-programnya berdasarkan SDGs. Family Strengthening Program (FSP), Family Based Care Program (FBCP), dan Child Centered Education Program (CCEP) adalah tiga program yang membentuk SOS Children's Villages International (SOS CVI).	DOI: https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.40302
2	Putri Eka Yanti, Linur Ficca Agustina, M. Kes	GAMBARAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam	Kualitatif	Berdasarkan jurnal yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa gambaran psikososial anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Gampong Nga Lhoksukon Tengah, Aceh Utara, menunjukkan adanya dampak yang signifikan pada anak-anak tersebut. Mereka mengalami perasaan takut, sedih, malu, dan tidak percaya diri akibat menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Anak-anak ini cenderung menghabiskan waktu sendiri, merasa putus asa, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.	https://journal.iainlho kseumawe.ac.id/index.php/Ash-Shudur/article/view/1390

					<p>Dalam konteks ini, pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan psikososial anak menjadi sangat krusial. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga pada anak-anak serta bagaimana mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan kesulitan psikososial yang mereka alami. Dengan pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang adekuat dari lingkungan, termasuk pemerintah desa dan masyarakat, diharapkan anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mendapatkan perlindungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi dampak psikososial yang mereka alami dan memperbaiki kualitas hidup mereka ke depannya.</p>	
3	Amalia Dwi Pertiwi, Triana Lestari	Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga	Jurnal Pendidikan Tambusai	Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil jurnal "Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga rentan mengalami trauma baik secara emosional maupun psikis, yang dapat berdampak jangka panjang hingga masa dewasa. Dampak tersebut dapat berupa luka fisik, perilaku kasar, gangguan psikologis seperti depresi dan stres, serta pola perilaku yang tidak wajar seperti mencuri, berkelahi, atau berbohong. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi dampak kekerasan dalam keluarga secara efektif untuk mendukung perkembangan psikososial anak</p>	<p>http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2059268&val=13365&title=Dampak%20Terhadap%20Perkembangan%20Psikososial%20Anak%20yang%20Pernah%20Mengalami%20Kekerasan%20dalam%20Keluarga</p>

4	Edi Suharto	KEKERASAN TERHADAP ANAK RESPON PEKERJAAN SOSIAL	Jurnal Kawistara	<p>Kekerasan anak bukan hanya persoalan nasional namun juga masalah global. Bahkan di negara-negara maju yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia seperti halnya Amerika Serikat, kekerasan terhadap anak telah menjadi isu umum. Maka kekerasan anak sesungguhnya telah menjadi masalah bersamasehingga seluruh pihak harus menyadari bahwa perlindungan terhadap anak adalah sesuatu yang sangat mendesak. Perlindungan anak ini bisa diterapkan oleh seluruh warga masyarakat dengan meningkatkan dan menjamin lingkungan yang aman bagi anak. Apalagi beberapa kasus menunjukkan pelaku kekerasan bukanlah orang asing yang tidak mengenal korban akan tetapi ternyata adalah dari pihak-pihak terdekat seperti keluarga, saudara dekat maupun tetangga yang telah mengenal korban.</p> <p>Kasus-kasus kekerasan terhadap anak telah menunjukkan fakta baru bahwa kekerasan terhadap anak ternyata lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Ini menunjukkan perlunya penguatan pengawasan dan pendidikan keluarga terhadap anak misalnya, penguatan pola pengasuhan keluarga yang baik perlu terus digalakkan karena pengasuhan anak yang paling terbaik tetap berada di lingkungan keluarga terdekat, khususnya keluarga inti, bukan di Lembaga seperti di panti asuhan.</p> <p>Pekerjaan sosial sebagai profesi kemanusiaan harus bekerjasama dengan pegiat di bidang pendidikan dan hukum, termasuk dengan media massa dan masyarakat yang lebih luas dalam memberikan perlindungan anak yang rentan. Tanpa adanya dukungan seluruh pihak maka penanganan terhadap</p>	https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/6403/5051
---	-------------	---	------------------	---	---

					anak hanya bersifat ad hoc dan parsial. Pada bidang hukum misalnya, penanganan terhadap pelaku maupun korban kekerasan perlu menegakkan prinsip-prinsip dan hak-hak anak yang telah diatur dalam perundangundangan yang berlaku di Indonesia, seperti UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jika hal ini bisa dilakukan maka sistem perlindungan anak dapat menjadi Solusi atas berbagai kasus kekerasan yang sangat merugikan anak sebagai generasi penerus bangsa ini.		
5	Farrelia Azzahra1, Meilanny Budiarti Santoso2, Santoso Raharjo3	Tri	PENDAMPINGAN MENGATASI PIKIRAN NEGATIF PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DENGAN TEKNIK CLIENT-CENTERED THERAPY	Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	Deskriptif	<p>Setelah dilakukannya proses pertolongan pekerjaan sosial yang kurang lebih 8 minggu ini, klien memiliki permasalahan yang berfokus <i>pada mindset</i>. Pikiran <i>negative</i> dan <i>trust issues</i> merupakan dua inti masalah yang dialaminya. Permasalahan yang dimiliki oleh klien dipicu oleh permasalahan eksternal diluar dirinya sendiri. Dalam lamanya waktu pmdampingan ini, penulis sebagai konselor dan pendamping klien mencoba untuk menggali akar permasalahan yang dialaminya.</p> <p>Setelah proses <i>assessment</i> dengan S mencoba memberi opsi pilihan kepada klien untuk memilih metode terminasi mana yang ia pilih. S memilih <i>Client-centered therapy</i> sebagai jalan keluarnya. Pada awalnya penulis berpikir untuk melakukan konseling keluar atau advokasi dengan pihak ketiga sebagai metode intervensi, karena melihat awal permasalahannya adalah masalah keluarga KDRT yang dilakukan oleh sang ayah. Tapi melihat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan penulis berfikir untuk fokus saja kepada apa yang dirasakan oleh klien dan membantunya untuk memperbaiki apa yang salah pada dirinya. Proses treatment pun</p>	https://scholar.archive.org/work/s7erns6wecbxdi2s3375uln53u/access/wayback/https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/35129/pdf

					<p>berjalan dengan baik, klien dan praktikan pun saling berkolaborasi satu sama lain. Hal ini juga yang memudahkan proses intervensi. Dengan komunikasi yang dilakukan secara baik dan tepat, klien dan konselor pun akan merasa nyaman dengan sesi pendampingan yang telah dilakukan. Dengan treatment yang dilakukan oleh konselor, akhirnya klien berhasil memperbaiki apa yang kurang tepat dalam dirinya sendiri.</p> <p>Klien merasa terbantu dengan adanya pendampingan ini. Ia mendapatkan Pelajaran baru dalam hidupnya. Ia pun mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bagi penulis pun, praktik pekerjaan sosial mikro ini banyak memberikan pelajaran hidup baru. Penulis merasa bahwa permasalahan yang dialami oleh klien merupakan guru kehidupan untuk penulis pribadi. Penulis juga menjadi belajar dan terus berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.</p>	
6	Sherli Kurnia Oktaviana	Terapi Pemaafan untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Remaja Korban Kekerasan	Jurnal Psikologi Islam dan Budaya	kuasi eksperimen	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi pemaafan berpengaruh terhadap penurunan Tingkat kecemasan remaja korban tindak kekerasan. Melalui terapi pemaafan, subjek yang merupakan remaja korban tindak kekerasan, mulai dapat memahami diri mereka serta mampu belajar dari orang lain sehingga dapat membedakan antara perbuatan yang merugikan dan menguntungkan. Penilaian tersebut didasarkan pada perbandingan antara kondisi diri dengan kondisi orang lain dan kondisi masa lalu. Remaja yang pernah mendapatkan pengalaman kekerasan, melalui terapi pemaafan mereka belajar untuk berhenti membuat dirinya merasa tertekan dengan pengalaman tersebut, lalu mengelola situasi saat ini</p>	DOI : 10.15575/jpib.v5i1.15523

					dengan lebih baik sehingga berbagai gejala kecemasan pun mulai menurun yang kemudian berganti dengan meningkatnya ketenangan.	
7	Sopi Nurhikmah	PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK MELALUI PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL	Jurnal Pengembang an Masyarakat Islam	Studi Pustaka	Kekerasan terhadap anak ialah perlakuan perampasan hak anak yang dapat merugikan anak bahkan membahayakannya. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bukan hanya terjadi di luar rumah akan tetapi juga bisa terjadi di dalam rumah dimana pelakunya adalah orang tua kandung, paman, kakak atau orang tua tiri. Penyebab terjadinya kekerasan pada anak diantaranya ialah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sehingga mereka terlalu bebas bahkan tidak terkendali. Selain itu hukuman untuk para pelaku kekerasan seksual terhadap anak belum tegas sehingga pelaku tidak jera atas perbuatannya. Dan juga konten pornografi yang tersebar luas menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Kasus kekerasan seksual apabila tidak segera ditangani dan diberantas akan berdampak pada keberlangsungan hidup seorang anak seperti anak akan agresif, melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menyebarnya Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, menggunakan narkotik dan zat adiktif bahkan bisa berdampak kematian. Pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa perannya sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Penanganan oleh pekerja sosial dilakukan untuk mengatasi dampak-dampak negatif yang muncul akibat kejadian kekerasan seksual yang menimpa anak.	DOI: https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v4i2.2171

					Selain itu pekerja sosial juga berupaya untuk mengembalikan fungsi sosial anak korban kekerasan seksual serta melindungi hak asasi mereka. Peran pekerja sosial dalam menangani masalah anak korban kekerasan seksual meliputi sebagai broker, advokat, mediator, pemungkin, pendidik, dan motivator. Dengan pelaksanaan peranan tersebut maka pekerja sosial menunjukkan pentingnya peranan profesi pekerjaan sosial dalam melaksanakan pembimbingan anak korban kekerasan seksual.	
8	Nadiah Imasturahma, Bahtiar, Amin Tunda	Metode Social Casework Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak Di Dinas Sosial Kota Kendari	Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang metode social casework Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari, dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama tahapan metode social casework yang dilakukan Sakti Peksos dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari yakni: 1) penelitian yang terdiri dari intakemelakukan identifikasi awal dimulai dari nama, usia, alamat, riwayat hidup, contekmelakukan komunikasi denganbeberapa klien, Contractitu kita melakukan perjanjian dengan klien, 2) pengkajian terdiri dari assesmentSakti Peksos mengumpulkan dan mengolah informasi yang dihadapi klien dan rencana intervensi yang dibuat berdasarkan hasil assesment mengenai apa-apa yang dibutuhkan oleh klien, 3) intervensi yang terdiri dari intervensi Sakti Peksos melakukan aksi dari rencana yang telah dibuat pada klien, Rencana Tindak Lanjut (RTL) Sakti Peksos melakukan rujukan kemnali jika dirasa klien tersebut masih membutuhkan rujukan,	DOI: https://doi.org/10.52423/jkps.v4i1.7

					<p>evaluasi dan monitoring, dan 4) terminasi Sakti Peksos mengakhiri dan memutuskan layanan kontrak pada klien. Kedua, faktor pendukung dan penghambat Sakti Peksos dalam melakukan pendampingan kepada korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari. Faktor pendukung terdiri atas tiga, yakni: a) sisi keilmuan/latar belakang ilmu Sakti Peksos yang mendukung. Latar belakang pendidikan Sakti Peksos adalah D4 Pekerjaan Sosial, sehingga ilmu-ilmu yang didapatkan dibangku kuliah sangat mendukung profe sinya sebagai Sakti Peksos b) jaringan kerjasama yang banyak yaitu bekerja sama dengan instansi pemerintah dan juga lembaga masyarakat sehingga memudahkan untuk kelancaraan proses pendampingan, c) kepercayaan dari pihak lain. Sedangkan faktor penghambat Sakti Peksos dalam melakukan pendampingan kepada korban kekerasan pada anak terdiri atas tigas, yakni: a) kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), b) waktu pelaksanaan pendampingan terkadang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, c) dinas sosial belum mempunyai shelter untuk anak yang menjadi korban kekerasan sehingga harus mencarikan tempat rujukan. Ketiga, hasil dari pendampingan metode social casewrok yang dilakukan Sakti Peksos dapat mengembalikan keberfungsian sosial korban kekerasan pada anak di Kota Kendari dapat dilihat dari, 1) anak yang menjadi korban kekerasan mampu melaksanakan tugas, peran dan fungsinya, 2) anak yang menjadi korban kekerasan bersikap efeksi terhadap diri, orang lain, dan lingkungannya, 3) anak yang menjadi korban kekerasan dapat</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					menekuni hobinya, 4) anak yang menjadi korban kekerasan memperjuangkan tujuan/harapan/cita-cita di hidupnya.	
9	Serti Yulia, Hetty Krisnani	PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DALAM KELUARGA	Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat		<p>Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya.</p> <p>Anak merupakan anggota terkecil didalam sebuah keluarga. Konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga seringkali membuat anak menjadi sasaran pelampiasan orangtua. Kebutuhan dasar anak seharusnya terpenuhi berupa pengasuhan yang meliputi mental psikis, yaitu untuk menjamin perkembangan mental, jasmani, rohani anak yang berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup juga kebutuhan sosial dan pendidikan, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam pengembangan intelektual sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Maka harus dilakukan proses pertolongan agar tidak terjadi lebih banyak kasus kekerasan terhadap anak. Dalam kasus ini tidak hanya anak saja yang mendapatkan proses pertolongan, keluargapun harus diberikan intervensi agar dapat menjalankan peran sebagai keluarga yang harmonis dan tidak lagi mengulangi penyiksaan terhadap anaknya sendiri. Metode pekerjaan social yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan bagi keluarga adalah Social Grup Work.</p>	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1217848&val=9993&title=PERAN%20PEKERJA%20SOSIAL%20DALAM%20MENANGANI%20KORBAN%20KEKERASAN%20PADA%20ANAK%20DALAM%20KELUARGA

10	Suryani Hardjo , Eryanti Novita	HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA KORBAN SEXUAL ABUSE	Jurnal Magister Psikologi UMA	Kuantitatif Korelasional	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse di kabupaten Langkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja korban sexual abuse, maka akan semakin tinggi psychological well-being yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja korban sexual abuse, maka akan semakin rendah pula psychological well-being yang dimilikinya. Penelitian ini menemukan pula bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap psychological well-being remaja korban kekerasan seksual adalah sebesar 46,1% dan masih terdapat sebesar 53,9% peranan dari faktor lain terhadap psychological well-being tersebut. Faktor lainnya tersebut diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dan kepribadian.	DOI: 10.31289/analitika.v7 i1.856
----	------------------------------------	---	--	-----------------------------	---	---

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka tabel diatas merupakan acuan penulis untuk mendukung penelitian ini. Berikut untuk memperjelas keterkaitan antara penelitian terdahulu dan sekarang, serta persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perbedaan pada penelitian terdahulu lebih mengambil fokus pada anak dan pada penelitian kali ini akan lebih fokus pada remaja. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih berfokus kepada dampaknya terhadap korban, sementara pada penelitian kali ini berfokus terhadap peran Lembaga dalam Pendampingan terhadap korban.

Pada penelitian terdahulu juga berfokus pada respon pekerja sosial terhadap kekerasan yang menimpa korban sementara penelitian kali ini berfokus pada peran Lembaga dalam pendampingan korban tindak kekerasan.

Penelitian terdahulu memfokuskan peran dan bantuan Lembaga atau pekerja sosial dalam penanganan anak dan dalam penelitian kali ini lebih berfokus pada penanganan pada remaja.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu penelitian terdahulu dan penelitian kali ini salah satunya fokus pada Penanganan korban tindak kekerasan dan sekarang dapat dilihat dari keunggulan yang dijadikan acuan peneliti yaitu dalam mengidentifikasi proses pendampingan sosial terhadap remaja korban tindak kekerasan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan sosial kasus kekerasan, mengidentifikasi cara mengatasi hambatan proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan,

mengidentifikasi implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran terhadap penanganan terhadap remaja korban tindak kekerasan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Bogor. Selanjutnya, Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pendampingan sosial pada remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan sosial kasus kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor.

3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam proses pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan di UPTD PPA Kota Bogor.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dibutuhkan untuk memberikan dampak, baik berupa manfaat maupun aksi nyata dari peneliti selaku mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkup masyarakat. Untuk lebih lanjutnya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa, dosen dan akademisi lainnya untuk menjadi referensi pembelajaran serta memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai acuan penelitian selanjutnya serta untuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan Pendampingan sosial remaja korban tindak kekerasan.